

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN

Muslimah

Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
Jl. Pemuda No 70 Semarang 50132
Email : nok_muslimah@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam membentuk sikap kemandirian di Sekolah Luar Biasa. Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Adapun subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, guru-guru dan orang tua siswa SLB. Hasil penelitian menunjukkan penyelenggaraan pendidikan keterampilan menjahit di SLB Ma'arif Muntilan sudah efektif karena sesuai dengan kebutuhan siswa, biayanya juga terjangkau, sarana prasarana cukup tersedia, dan dapat merubah kemampuan siswa dalam keterampilan menjahit. Perubahan ini terlihat dari kemampuan awal sebelum mengikuti keterampilan menjahit rata-rata baru 56% dari keseluruhan siswa. Sedangkan setelah mengikuti keterampilan menjahit para siswa yang sudah terampil mencapai 86%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang positif. Akan tetapi sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan keterampilan menjahit yaitu membentuk sikap kemandirian bagi para siswa ternyata belum bisa tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu masih membutuhkan solusinya agar para siswa SLB-B dapat mandiri di kemudian hari.

Kata kunci : *efektifitas pendidikan ketrampilan, kemandirian, anak berkebutuhan khusus tunarungu.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pengakuan atas hak pendidikan bagi setiap warga negara, juga diperkuat dalam berbagai deklarasi internasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan dunia dalam memberikan perhatian terhadap hak-hak anak khususnya di bidang pendidikan terus

bergulir termasuk anak-anak berkebutuhan khusus anak tunarungu.

Anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan anak-anak yang lain di dunia ini pada hakekatnya sama. Mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama, hanya saja bagi anak berkebutuhan khusus dalam pemenuhannya tentu saja berbeda. Bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dibutuhkan latihan dan pengarahan secara khusus dan kontinu dengan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya.

Oleh karena itu anak-anak tunarungu melalui pendidikan di SLB

memerlukan layanan pendidikan yang mampu membentuk rasa percaya diri dan mengantarkan mereka sebagai manusia yang sama dengan manusia pada umumnya serta mampu memandirikan mereka kelak dalam hidup di masyarakat. Kemandirian bagi anak tunarungu akan memberikan harapan bagi keluarga maupun masyarakat dan ini akan terwujud apabila diberikan layanan pendidikan yang tepat guna. Salah satu layanan pendidikan yang dapat membentuk sikap kemandirian bagi anak tunarungu adalah pendidikan keterampilan yang efektif.

Dengan melihat pentingnya pendidikan keterampilan untuk membentuk sikap kemandirian tersebut maka di sekolah-sekolah SLB harus menyelenggarakan pendidikan keterampilan dengan berbagai jenis keterampilan. Akan tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan kadang-kadang jenis keterampilannya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan anak didik, maupun dukungan masyarakat. Keadaan ini tentu saja akan menyebabkan pendidikan keterampilan yang diselenggarakan kurang efektif dan tidak dapat mengarahkan anak untuk memiliki sikap mandiri. Untuk itu dalam penelitian ini akan menjawab masalah bagaimana efektifitas pendidikan keterampilan dalam membentuk sikap kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Kabupaten Magelang.

Efektivitas Pendidikan Keterampilan

Dalam pendidikan keterampilan efektifitas merupakan faktor penting. Pendidikan keterampilan dikatakan efektif apabila ada kesesuaian antara siswa yang melaksanakan pendidikan keterampilan dengan sasaran atau tujuan pendidikan keterampilan yang akan dicapai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:584) kata efektif didefinisikan dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)”. Efektivitas merupakan suatu kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam memahami efektifitas Steers dalam Jurnal Administrasi Publik (vol 1, no.3) mengemukakan adanya tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Tujuan. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas.
2. Pendekatan Sistem. Pendekatan ini memandang efektivitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.

3. Pendekatan Kepuasan Partisipasi. Dalam pendekatan ini, individu partisipan ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektivitas. Sehingga kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

Menurut Faustini Cardoso Gomes (2000:209), untuk mengukur efektivitas suatu program pelatihan dapat dievaluasi berdasarkan informasi yang diperoleh pada lima tingkatan:

1. Reactions, yaitu untuk mengetahui opini dari para peserta mengenai program pelatihan, dengan menggunakan kuesioner pada akhir pelatihan mengenai seberapa (ruangan, waktu istirahat, makanan, suhu udara).
2. Learning, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh para peserta menguasai konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan - keterampilan yang diberikan selama pelatihan. Biasanya dilakukan dengan mengadakan test tertulis (essay atau multiple choice), test performansi dan latihan-latihan simulasi
3. Behaviors, menilai dari para peserta sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dibandingkan guna mengetahui tingkat pengaruh pelatihan terhadap perubahan performansi mereka.
4. Organizational result, yaitu untuk menguji dampak pelatihan terhadap

kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan. Data bisa dikumpulkan sebelum dan sesudah pelatihan atas dasar kriteria produktivitas, pergantian, absen, kecelakaan-kecelakaan, keluhan-keluhan, perbaikan kualitas, kepuasan klien dan sejenis lainnya.

5. Cost effectivity, dimaksudkan untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan bagi program pelatihan, dan apakah besarnya biaya untuk pelatihan tersebut terhitung kecil atau besar dibandingkan biaya yang timbul dari permasalahan yang dialami oleh organisasi.

Selanjutnya Tamim dan Hermansjah (2002:35), efektivitas diklat dapat terlihat antara lain dari:

1. Terlaksananya seluruh program diklat sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan.
2. Rapinya penyelenggaraan seluruh kegiatan diklat berkat disiplin kerja, dedikasi dan kemampuan para penyelenggara.
3. Efisiensi dalam penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia.
4. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan bagi program diklat.

Berdasarkan pendekatan dan pengukuran suatu efektifitas maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas suatu pendidikan keterampilan dapat diketahui melalui:

1. Pendapat para siswa, orang tua dan para guru mengenai program pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh sekolah.
2. Penguasaan konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diberikan selama penyelenggaraan pendidikan keterampilan.
3. Pengaruh dan dampak pendidikan keterampilan terhadap perubahan para siswa
4. Besarnya biaya yang dihabiskan bagi program pendidikan keterampilan.
5. Terlaksananya seluruh program pendidikan keterampilan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan
6. Efisiensi dalam penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia
7. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan bagi penyelenggaraan pendidikan keterampilan.

Pendidikan Keterampilan

Keterampilan mengandung pengertian kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Selain sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas, keterampilan (skill) dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui latihan. Sehingga dengan kata lain keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh secara terus menerus.

Pendidikan keterampilan sering dikenal dengan istilah life skill yaitu pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup menurut Sugianto (2011:7) adalah proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Adapun menurut Syarifatul Marwiyah (2012 : 82) pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Dari pengertian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan (kecakapan hidup) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tuntutan dalam hidup agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera, kecakapan tersebut tentu saja berbagai macam tidak hanya tergantung pada satu aspek kecakapan saja.

Sikap Kemandirian

Sikap kemandirian atau sering disebut dengan berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Ryan & Lynch dalam Handayani (2004) kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mengatur tingkah laku, menseleksi dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang tanpa adanya kontrol dari orang tua atau tanpa tergantung pada orang tua. Masih dalam Handayani Lammon dkk memberikan pengertian kemandirian sebagai suatu sikap mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Dari beberapa pengertian kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

Kemandirian dalam konteks individu memiliki beberapa aspek. Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin (2007) aspek-aspek kemandirian meliputi aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual dan aspek sosial. Aspek-aspek

kemandirian juga diungkapkan Steinberg dalam Sri Wahyuni (2012) bahwa aspek kemandirian terdiri dari:

- a. Kemandirian emosi (Emotional Autonomy). Aspek emosional menekankan pada kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya.
- b. Kemandirian bertindak (Behavioral Autonomy). Aspek kemandirian bertindak (behavioral autonomy) merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan.; dan
- c. Kemandirian nilai (value autonomy) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapatlah dikatakan bahwa seseorang disebut mandiri apabila melakukan apa yang ia yakini benar meskipun orang lain mengkritik ataupun mengejek bahkan mengancam, mau mengambil risiko dan mau berupaya keras untuk meraih prestasi, mau mengakui kesalahan secara terbuka dan berupaya belajar dari kesalahan itu, memandang tantangan sebagai

kesempatan, memiliki antusiasme & inisiatif yang tinggi, mampu mengambil keputusan ketika dihadapkan pada pilihan yang agak pelik setelah mempertimbangkannya dan siap mengambil resiko yang mungkin muncul. Sebaliknya seseorang dikatakan tidak mandiri apabila memiliki rasa ketakutan atau kekhawatiran melakukan kesalahan, sikap dan tingkah lakunya didasarkan pada apa yang dikatakan orang lain, ada perasaan malu, senang berada di dalam suasana yang menyenangkan, lebih suka menghindari risiko dan selalu minta pendapat, berusaha menutupi kesalahan maupun kelemahan, cepat putus asa ketika hasilnya tidak sesuai dengan yang direncanakan, suka mencari jalan pintas untuk mencapai tujuan, tidak memiliki inisiatif.

Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami kelainan pendengaran yaitu tuli, bisu, tuna wicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari istilah tuna dan rungu. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar sesuatu.

Menurut Aqila Smart (2010:34) tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Sedangkan Somantri (2007:94) memberi batasan tentang anak tunarungu yaitu mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran.

Adapun ciri-ciri anak tunarungu menurut Aqila Smart (2010:34) adalah kemampuan bahasanya terlambat, tidak bisa mendengar, lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas, kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan orang lain terhadapnya. sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar, keluar nanah dari ke dua telinga dan terdapat kelainan organis telinga.

Berbagai pendapat mengemukakan bahwa tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi kelompok tunarungu ringan, sedang, berat dan tuli total. Hal ini sebagaimana

dikemukakan Somantri (2007:95) bahwa ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus, Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus, Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB dan Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas. Klasifikasi ketunarunguan menurut Somantri tersebut merupakan klasifikasi khususnya untuk kepentingan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Kabupaten Magelang dengan pendekatan diskriptif kualitatif, dan dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap studi lapangan, meliputi kegiatan observasi untuk mendapatkan gambaran tentang perlunya dan pentingnya pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Kabupaten Magelang.
2. Tahap pengumpulan data, meliputi kegiatan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara maupun dokumentasi.
3. Tahap analisis data, meliputi kegiatan menganalisis dan menafsirkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul.
4. Tahap penyimpulan, meliputi kegiatan menyimpulkan berdasarkan hasil penafsiran data-data.

Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik terutama yang mengajar bidang ketrampilan, siswa SLB dan juga orangtua/wali murid serta berbagai dokumen sebagai pelengkap data. Pada penelitian ini data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keterampilan memang diperlukan bagi para siswa SLB Kabupaten Magelang termasuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dari berbagai pendidikan keterampilan yang ditawarkan kepada orang tua siswa maupun para siswa antara lain tata rias (salon), tata boga (memasak), bengkel, pertanian dan tata busana (menjahit), maka para orang tua siswa dan siswa sebagian

besar memilih tata busana (menjahit). dengan alasan akan bisa menghasilkan atau membuka lapangan pekerjaan yang sangat menguntungkan dan bisa menjadi sumber penghasilan kelak dikemudian hari sehingga dengan begitu sebagian kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi.

Sebelum siswa mengikuti pendidikan keterampilan menjahit terlebih dahulu siswa diberi beberapa pertanyaan langsung di tempat ruang praktek keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menjahit. Apabila siswa sudah menguasai kategori-kategori tertentu maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sudah menguasai konsep tentang menjahit. Dari keseluruhan siswa rata-rata yang sudah menguasai menjahit sebelum mengikuti pendidikan keterampilan menjahit ada 56%.

Pada proses pendidikan keterampilan semua siswa diberikan keterampilan menjahit mulai membuat pola, menjiplak pola ke kain, memotong baik secara manual maupun menggunakan mesin, kemudian menjahit, mengobras, membuat overdack dan finishing. Selain itu mereka juga diberi keterampilan menjahit celana olah raga mulai dari yang tanpa variasi, dengan variasi lurus, variasi pellet miring, dan variasi melengkung. Sampai saat ini mereka sudah dapat menjahit pakaian Olah Raga dengan berbagai variasi meskipun ada yang cepat sesuai dengan waktu yang

telah ditentukan tetapi ada pula yang lambat. Bahkan rata-rata 86% dari keseluruhan siswa sampai dengan saat ini sudah dapat terampil menjahit. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam menjahit, yaitu adanya peningkatan sebesar 30%.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan keterampilan menjahit di SLB seluruhnya menggunakan sarana dan prasarana yang sudah tersedia di sekolah. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah berarti mengefisienkan fasilitas yang sudah dimiliki oleh sekolah. Meskipun kalau ditinjau dari ruang prakteknya apalagi ruang pameran hasil keterampilan menjahit para siswa masih perlu diperluas lagi. Selain itu dari segi mesin jahitnya yang hanya berjumlah 10 unit juga masih kurang jika dibandingkan dengan para siswa yang mengikuti pendidikan keterampilan menjahit. Sehingga mereka harus bergantian satu dengan yang lain. Berikut adalah gambar ruang praktek dan ruang pameran.

Rata-rata para siswa mampu menyelesaikan pekerjaan menjahit antara dua kali sampai dengan tiga kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi waktu belum seluruhnya dari para siswa dapat menyelesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Memang ada yang cepat ada pula yang lambat, hal ini

tergantung dari kemampuan mereka masing-masing.

Sehubungan dengan biaya penyelenggaraan pendidikan keterampilan menjahit menunjukkan bahwa biaya berasal dari dana BOS. Sedangkan untuk menutup kekurangan biaya diambilkan dari laba setiap penjualan seragam pakaian Olah raga. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi biaya cukup ditanggung oleh pihak sekolah tanpa pernah minta sumbangan dari orang tua, berarti dari segi biaya jelas terjangkau.

Dengan diselenggarakannya pendidikan keterampilan ini pihak SLB mempunyai target sasaran yang ingin dicapai yaitu para siswanya dapat hidup mandiri kelak dikemudian hari. Adapun sikap kemandirian para siswa yang berkaitan dengan keterampilan menjahit baru mencapai sekitar 45 %. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keterampilan menjahit belum mampu membentuk sikap kemandirian pada siswa SLB-B karena masih sebagian besar mereka belum mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyelenggaraan pendidikan keterampilan menjahit di SLB Kabupaten Magelang sudah efektif karena sesuai dengan kebutuhan siswa,

biayanya terjangkau, sarana prasarana cukup tersedia, dan dapat merubah kemampuan siswa dalam keterampilan menjahit.

2. Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan keterampilan menjahit yaitu membentuk sikap kemandirian bagi para siswa ternyata belum bisa tercapai sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart, Rose. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta : Kata Hati
- Gomes, Faustino Cardoso. 2000. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Edisi I. Yogyakarta : Andi Offset.
- Handayani, R. 2004. *Perbedaan Tingkat Kemandirian antara Remaja yang Single Parent dengan Remaja yang Mempunyai Orangtua Utuh*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hermansjah, Tamim. D. 2002. *Diklat Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Marwiyah, Syarifatul. 2012. "Konsep pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup" dalam Jurnal Falasifa. Vol. 3, No. 1, 1 Maret 2012.
- Meitaningrum, Dhita Ayu, dkk. "Efektifitas pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan

- Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang)*". Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No.3, h. 192-199.
- Mu'tadin, Z. 2007. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*. www.e-psikologi.com
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyanto, Dwi. 2011. *"Implementasi Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Penyelenggaraan Pendidikan keterampilan (Kecakapan) Hidup di Tingkat Pendidikan Dasar"*. Dipresentasikan dalam Forum Diskusi Pustakawan Perpustakaan UM tgl. 9 Sept. 2011
- Tanszil, Sri Wahyuni. 2012. *"Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri"*. Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol.13 No. 2 Oktober 2012